

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salat adalah suatu amalan yang diawali dengan takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam dengan beberapa syarat dan rukun tertentu. Salat merupakan ujung tombak dari sekian banyak ibadah, salat menjadi kunci seluruh amal ibadah manusia di dunia ini. Sebab ibadah yang pertama dan utama dihitung dan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah adalah salat.¹

Pernyataan lain mengenai salat menurut Imam Ahmad adalah: segala sesuatu yang telah hilang ujungnya berarti hilang pula seluruhnya, maka jika salat seseorang telah hilang berarti telah hilang agamanya.²

Perintah salat inipun disebutkan dalam firmanNya surat al-Baqarah 43, sebagai berikut:

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.³

Salat menjadi tiangnya agama Islam, dengan kata lain, tegak dan tidaknya keislaman seseorang bergantung pada tiang penyangganya, yaitu salat.⁴ Dapat dikatakan bahwa bila tiangnya sudah kokoh maka mengenai kewajiban salat tidak akan membuat seseorang menjalankannya sebagai sebuah ritual atau bentuk fisik

¹Subhan Husain al-Husairi, *Agar Anak Rajin Salat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 29.

²Ibid.

³Alquran, 2:43.

⁴Syaikh Jalal Muhammad Syafi'I, *The Power of Salat* terj. Romli Syarqawizain, (Bandung: 2006, Mq Publishing), 39.

semata,⁵ melainkan lebih bersifat sebagai kebutuhan untuk selalu dekat dengan *Robb*-nya.

Ibadah salat harus ditanamkan sejak dini, sejak orang tersebut masih anak-anak. karena ibadah amaliah dalam Islam yang pertama kali diajarkan orangtua kepada anaknya (baik laki-laki maupun perempuan tanpa terkecuali)⁶ setelah tauhid adalah salat, sehingga orang tua harus membiasakan anak-anaknya untuk mengerjakan salat sejak dini, serta mengajarkan hukum-hukum sekaligus etikanya. Hal tersebut dilakukan agar kelak anak-anak tumbuh menjadi manusia yang bertakwa, yakni manusia yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi laranganNya.⁷

Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, dan kedua orangtuanyalah yang menjadikan menyimpang dari fitrah tersebut,⁸ demikian sabda Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak atas akhlak Islam, dan yang terpenting dari hal itu adalah lewat pengajaran ibadah yang baik dan benar atas diri anak-anak untuk membangkitkan rasa keimanannya. Dalam hal ini ibadah yang dimaksud adalah ibadah salat.

Mengenai pembahasan ini, yakni tentang pembelajaran salat pada anak, ditemukan dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzd al-Hadits an-Nabawiy* dengan kata kunci صلاة hadis riwayat Abu Daud yaitu sebagai berikut:

⁵Suwito, *Shalat khusyu' di tempat kerja*, (Purwokerto: Stain Purwokerto Press, 2006). 10.

⁶Ibnu Jauzy, *'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud*, jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 115.

⁷M. Nipin Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka: 2001), 102.

⁸Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci, pihak orang disekitar bayi itulah yang dapat mempengaruhi keimanan bayi tersebut di samping petunjuk Allah.

: . - -

:

⁹()

Menceritakan kepada kami Mu'ammal bin Hisyam, menceritakan kepada kami Isma'il dari Suwar abi Hamzah, Abu Daud berkata, Dia adalah Suwar bin Daud Abi Hamzah al-Muzani al-Shoirofy, dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW Bersabda, Perintahkanlah anak-anak kalian yang sudah berumur tujuh tahun untuk mengerjakan shalat, dan pukullah mereka ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka dalam tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud).

Ketika anak memasuki usia sekolah, yaitu sekitar usia 7 tahun, maka mulailah anak siap untuk memasuki masa untuk mempelajari tata cara shalat yang benar. Seperti yang dijelaskan Rasulullah di atas, "Ajarilah anakmu shalat pada usia tujuh tahun." Ketika berusia sepuluh tahun anak belum juga mau mengikuti perintah shalat, maka pukullah."

Dalam hal ini orangtua harus mengajarkan shalat sekaligus tata caranya kepada anak-anak serta memukul mereka apabila tidak mau melakukan shalat setelah berusia sepuluh tahun, yakni saat mereka telah dewasa.¹⁰ Dari sini muncul pertanyaan mengapa membiasakan anak shalat dimulai 7 tahun serta ada apa dengan umur 10 tahun sehingga orangtua boleh memukulnya jika membangkang,

⁹Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, vol. I (Kairo: Dar al-Hadits, 1999), 242-243.

¹⁰Salim bin Ied al-Hilali, *Bahjah al-Nadhirin; Syarah Riyadhus Shalihin*, cet. V (Jakarta: PT.Pustaka Imam al-Syafi'I, 2005), 675.

selain itu akan dijelaskan pula tentang bagaimana model ‘memukul’ yang boleh dilakukan orangtua dalam mendidik anak.

Berdasarkan latar belakang ini maka dirasa perlu untuk melakukan pengkajian secara mendalam agar menghasilkan pemahaman yang utuh sesuai konteks hadis, serta menjadikannya sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul *Pembiasaan Salat Anak Sejak Usia 7 Tahun no. Indeks 491 dalam Sunan Abu Daud (Kajian Ma’ani al-Hadis)*.

B. Identifikasi Masalah

1. *Muru*, pada lafad ini mengandung pemahaman hanya sebatas memerintah anak untuk salat atau juga termasuk memberikan pengajaran juga pada anak—memberikan contoh—bagi orangtua.
2. Pada lafad *Wadribu*, lafad ini mempunyai banyak makna sehingga perlu dipahami sebenarnya makna apa yang dipakai untuk memahami hadis tersebut agar dapat dijadikan sebagai landasan dalam beramal dan bisa dijadikan sebagai landasan dalam penilaian hadis-hadis yang lain.
3. Mengapa anjuran membiasakan salat anak dimulai sejak anak memasuki usia 7 tahun.
4. Mengenai lafad ‘*asyarah sinin*, kenapa harus sepuluh tahun orangtua diperbolehkan memukul anak yang enggan salat.
5. Serta mengapa pada waktu umur sepuluh tahun itu anak-anak harus dipisahkan dari tempat tidur dengan orangtua mereka. Dan masih banyak lagi permasalahan yang ada dalam hadis ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah dan identifikasi yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana kehujjahan hadis tentang pembiasaan salat anak sejak usia 7 tahun dalam Sunan Abu Daud nomor indeks 491?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang pembiasaan salat anak sejak usia 7 tahun dalam Sunan Abu Daud nomor indeks 491?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan kehujjahan hadis tentang pembiasaan salat anak sejak usia 7 tahun dalam Sunan Abu Daud nomor indeks 491.
2. Mengemukakan pemaknaan hadis tentang pembiasaan salat anak sejak usia 7 tahun dalam Sunan Abu Daud nomor indeks 491.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

- a. Sebagai informasi menyangkut kualitas hadis tentang pembiasaan salat terhadap anak.
- b. Memberikan landasan yang kokoh sebagai hujjah bagi penulis khususnya dan bagi umat Islam pada umumnya.
- c. Memberikan pemahaman yang berkenaan dengan ilmu hadis terhadap perkembangan agama Islam dimasyarakat.

F. Penegasan Judul

Agar penulisan penelitian skripsi ini jelas serta terhindar dari kesalahfahaman, maka perlu adanya penegasan judul pembahasan terarah. Judul yang diangkat adalah *Pembiasaan Salat Anak sejak Usia 7 Tahun no. Indeks 491 dalam Sunan Abu Daud (Kajian Ma'ani al-Hadis)*.

Pembiasaan, bentuk aslinya dari kata biasa, biasa merupakan kata sifat dan setelah mendapat imbuhan pe-an maka berubah menjadi kata benda. Biasa, bisa diartikan dengan suatu hal yang dikerjakan secara rutin.¹¹ Mengenai pembiasaan adalah suatu usaha mengenai hal agar dapat terlaksanakan secara rutin dan teratur.

Salat adalah suatu perbuatan yang diawali dengan *takbir al-ihrom* dan diakhiri dengan salam dengan sarat dan rukun tertentu.

Anak umur tujuh tahun, Anak adalah keturunan dari ayah dan ibu atau bisa disebut dengan keturunan yang kedua.¹² Usia adalah lama waktu hidup.¹³

Jadi, Pembiasaan Salat Anak sejak Usia 7 Tahun adalah Sebuah usaha menjadikan anak yang berumur tujuh tahun agar dapat melaksanakan salat secara rutin dan teratur sesuai dengan aturan-aturan Islam.

G. Telaah Pustaka

Karya tulis ini lebih menspesifikasikan bahasannya dalam mengungkap maksud dan makna atas sabda Rasulullah SAW. yang menjelaskan tentang nilai dan makna hadis tentang pembiasaan salat anak sejak usia 7 tahun dalam hadis Sunan Abu Daud.

¹¹Istiyono Wahyu dan Ostaris Silaban, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Batam: Karisma Publishing Group, 2006), 81.

¹²Ibid., 29.

¹³Ibid., 626.

Buku terj. Dari buku *Kaifa nurabbi auladana alas shalah*, yang berjudul *Membimbing Anak Gemar Shalat* karya Musthafa Abul Ma'athi, *Agar Anak Rajin Salat* karya Subhan Husain, buku terj. *Kaifa Turabbi Abnaa-aka Fi Haadza al-Zaman*, yang berjudul *Ibu, Bimbing Aku Menjadi Anak Sholeh* karya Hasan Syamsyi Pasya, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* karya Mansur.

Buku *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim* karya Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz al-Hulaiby, juga buku *Mendidik Anak Bersama Nabi* karya Muhammad Suwaid merupakan buku-buku yang menjadi acuan dalam pembahasan ini, karena dirasa belum menemukan literatur lain yang mengkajinya secara spesifik serta dikaitkan dengan pendapat para Ulama hadis. walaupun ada dirasa masih global dan belum ditemukan pembahasan yang mengerucut terkait dengan pembiasaan salat terhadap anak.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *literature* tertulis yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi tiga klasifikasi, antara lain:

a. Sumber Data Primer

- 1) Kitab *Sunan Abi Daud* karya Abu Daud.
- 2) *'Aunul Ma'bud* Syarah Sunan Abi Daud karya Ibnu Jauzy.

- b. Sumber Data Sekunder antara lain, buku *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* karya Slamet Suyanto, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* karya Abdullah Nashih, *Agar Anak Rajin Shalat* karya Subhan Husain Albari, *Membimbing Anak Gemar Shalat* karya Musthafa Abul Ma'athi, *Mendidik Cara Nabi SAW.* karya Najib Khalid al-'Am, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* karya Mansur.

Buku-buku kritik sanad dan matan, seperti *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* karya M. Syuhudi Ismail, *Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis* karya M. Zuhri dan buku-buku yang berkaitan dengan tema.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam Penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu : *Takhrij al-Hadits* dan *I'tibar al-Hadits*.

- a. *Takhrij al-Hadits* secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan hadis dari sumber asli.¹⁴ Maka *Takhrij Al-Hadits* merupakan langkah awal untuk mengetahui kuantitas jalur sanad dan kualitas suatu hadis.

¹⁴M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cetakan ke-1 (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 41.

- b. Kegiatan *Itibar* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.¹⁵

3. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

- a. Penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijal al-hadits* dan *al-jarh wa al-ta'dil*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa ada'*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis.
- b. Penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan: penegasan eksplisit al-Quran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu *shahih* serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.¹⁶

Hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah *ilmu asbab al-wurud al-hadits* yang digunakan untuk

¹⁵Ibid., 51.

¹⁶Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi*, (Yogyakarta: Teras, 2004), Cet 1, 6-7.

mengungkap suatu fakta dari sejarah sehingga dapat dicapai pemahaman suatu hadis dengan lebih komprehensif.

I. Out Line

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Penegasan Judul
- G. Telaah Pustaka
- H. Metode Penelitian
- I. Out Line

BAB II : SALAT ANAK USIA DINI DAN METODE KRITIK HADIS

- A. Pembelajaran Anak Usia Dini
- B. Pendidikan Salat Anak Usia Dini
- C. Kriteria Kesahihan Sanad
- D. Penelitian Matan Hadis
- E. Keujjahan Hadis
- F. Pemaknaan Hadis

BAB III : HADIS TENTANG MENDIDIK SALAT PADA ANAK

A. Data Hadis

B. I'tibar

BAB IV : ANALISA HADIS TENTANG MENDIDIK SALAT PADA ANAK

A. Otentitas Hadis

1. Kajian Sanad

2. Kajian Matan

B. Analisa Kehujjahan Hadis

C. Pemaknaan Hadis

1. Kajian Historis

2. Kajian Kebahasaan

3. Kajian Tematik

4. Kajian Konfirmatif

5. Analisa Hadis

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran